

**PERAN KODE ETIK DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU
(Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Dan Kolaborasi Dengan Semua Pihak)**

Daniel F.N Hutabarat¹, Dorlan Naibaho²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung danielhutabarat751@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung dorlannaibaho4@gmail.com

Abstract

The social competence of teachers plays an important role in improving the quality of education. Teachers are required to have effective communication skills and the ability to collaborate with various parties, including students, parents, colleagues, and the community. These skills are important for creating harmonious relationships and supporting the achievement of optimal learning goals. The teacher's code of ethics serves as a guideline in carrying out their professional duties, ensuring that interactions between teachers and students, colleagues, and the community are conducted in an ethical manner and in accordance with moral values. The application of a good code of ethics helps teachers improve their social competence, allowing them to interact more openly, professionally, and effectively. Thus, strong social competence of teachers, supported by a clear code of ethics, contributes to the creation of a positive learning environment, the development of student character, and the overall improvement of education quality.

Keywords : Social Competence, Teacher Code of Ethics, Collaboration Skills

Abstrak

Kompetensi sosial guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru diharuskan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dan kemampuan berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk siswa, orang tua, rekan sejawat, dan masyarakat. Keterampilan ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas profesional mereka, memastikan bahwa interaksi antara guru dengan siswa, rekan sejawat, dan masyarakat dilakukan dengan cara yang etis dan sesuai dengan nilai-nilai moral. Penerapan kode etik yang baik membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya, sehingga mereka dapat berinteraksi secara lebih terbuka, profesional, dan efektif. Dengan demikian, kompetensi sosial guru yang kuat, yang ditopang oleh kode etik yang jelas, berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang positif, pengembangan karakter siswa, dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci : Kompetensi Sosial, Kode Etik Guru, Keterampilan Kolaborasi

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi manusia dan negara sejak lama. Pendidikan sangat penting untuk mengubah kehidupan suatu bangsa, bahkan dapat membebaskannya dari penjajahan. Pendidikan adalah salah satu bagian penting dari pembangunan nasional karena berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk membuahkan hasil dan menciptakan kehidupan manusia yang berkualitas tinggi, yang dapat bersaing di masa depan (Larasati et al., 2020).

Kode etik guru berfungsi sebagai dasar bagi bagaimana seorang pendidik bertindak sebagai profesional dalam bidang pendidikan. (Darmansyah (2020). Dengan adanya kode etik, setiap tingkah laku guru akan dipedomani, sehingga penampilan guru akan terarah dengan baik dan terus berkembang (Nasution, 2017). Ketaatan guru terhadap Kode Etik akan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diizinkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesi mereka selama menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan pribadi mereka sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, akan terjadi aktualisasi diri pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana penerapan kode etik dapat diterjemahkan dalam praktik sehari-hari oleh guru untuk mendukung kompetensi sosial mereka. Banyak tantangan yang dihadapi, mulai dari kurangnya pemahaman terhadap kode etik hingga kendala dalam membangun hubungan yang efektif dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kode etik dalam mendukung peningkatan kompetensi sosial guru, khususnya dalam hal kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi dengan semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan. Oleh sebab itu artikel ini akan membahas tentang topik tersebut (Syaifi, 2015).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan; ini dipilih karena sebagian besar penelitian memerlukan analisis teori yang kuat untuk mencapai kesimpulan (Zaluchu, 2020). Dalam buku mereka, Umar Sidiq dan Choiri menyatakan bahwa paradigma penelitian metode kualitatif merekomendasikan pendekatan untuk menyelesaikan masalah hidup dengan asumsi bahwa segala sesuatu

memiliki makna (Sidiq & Choiri, 2019). Berbagai literatur yang membahas Peran Kode Etik dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru adalah sumber data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial Guru

Menurut UUGD (Undang-undang Guru dan Dosen) No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional mereka. Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat adalah kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan bergaul dengan baik dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali siswa, dan masyarakat. Dengan menggunakan kompetensi sosial, guru dapat membantu hubungan antara mereka dan siswanya. Ini memungkinkan guru untuk mengetahui apa yang dibutuhkan siswanya (Dorlan Naibaho 2024). Kemampuan pendidik untuk berinteraksi dan bergaul dengan siswa secara efektif dikenal sebagai kompetensi sosial. bersama guru, tenaga pengajar, orangtua/wali siswa, dan komunitas sekitar. Guru harus memiliki kompetensi sosial yang memadai karena mereka adalah orang sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Sebagai individu sosial, guru harus memiliki hal-hal berikut. (Amannasrullah Amin 2019)

a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif:

Tujuh kompetensi sosial diperlukan agar guru dapat berkomunikasi secara efektif:

- 1) Memahami adat istiadat, sosial, dan agama;
- 2) Memahami budaya dan tradisi;
- 3) Memahami dasar demokrasi;
- 4) Memahami estetika;
- 5) Menghargai dan menyadari orang lain;
- 6) Memiliki sikap yang tepat terhadap pengetahuan dan pekerjaan; dan
- 7) Memiliki keyakinan yang kuat.

b. Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat

Ada empat bagian penting dalam proses menjalankan hubungan sekolah dan masyarakat: perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

c. Ikut berperan aktif di masyarakat

Selain menjadi pendidik, guru juga berfungsi sebagai perwakilan masyarakat. Jadi, guru adalah pekerjaan kemasyarakatan juga. Akibatnya, guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Guru harus berada di tengah-tengah masyarakat dan melampaui batas sekolah.

d. Menjadi agen perubahan sosial

Sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations), guru adalah kekuatan transformasi yang memiliki kemampuan untuk mendorong pemahaman dan toleransi. Selain mencerdaskan siswa, ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan individu yang kuat, berakhlak, dan berkarakter.

Dari pernyataan di atas kompetensi sosial guru sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan. Guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi efektif, memahami berbagai nilai sosial, budaya, dan tradisi, serta memiliki sikap yang menghargai orang lain. Selain itu, guru perlu mengelola hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat, berperan aktif di masyarakat, dan menjadi agen perubahan sosial yang mendorong pemahaman, toleransi, serta pembangunan karakter siswa. Kompetensi sosial ini tidak hanya mempengaruhi hubungan di dalam sekolah, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial.

Kode Etik Guru

"Kode" dan "etika" adalah kata-kata yang membentuk istilah "kode etik". "Etikos", yang berarti "sifat, budi pekerti, atau gaya hidup," berasal dari bahasa Yunani. Cara bertindak yang telah disepakati oleh masyarakat dapat didefinisikan sebagai etis. Kata "etik" biasanya digunakan untuk menjelaskan rangkaian aturan dan standar yang biasanya dianggap sebagai "kode", sehingga menjadi "kode etik". Oleh karena itu, kata "kode etik" berasal dari kata "syarat" atau "aturan" yang berkaitan dengan moralitas dan tata susila.

Kode etik guru digunakan sebagai standar untuk tindakan guru Indonesia dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka di bidang pendidikan (Windarto, 2021).

Kode etik guru didefinisikan sebagai peraturan tentang etika keguruan. Kebijakan keguruan (yang berkaitan dengan pekerjaan guru) berkaitan dengan sisi upaya. Kode etik guru mengacu pada aturan atau tatanan yang mengatur interaksi kemanusiaan, atau hubungan, antara pendidik dengan sekolah, pendidik dengan pendidik yang lain, pendidik dengan siswa, dan masyarakat secara keseluruhan (Fahrudin & Sari, 2020).

Muhammad Rahman dan Sofam mengatakan kode etik guru adalah ikatan, yang mencakup interaksi seperti antara guru dan wali murid, masyarakat, rekan kerja, dan organisasi profesi (Fahrudin & Sari, 2020).

Sotjipto berpendapat bahwa kode etik guru terdiri dari standar dan pedoman untuk perilaku guru dalam menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik. Sementara Asnawir berpendapat bahwa kode etik guru terdiri dari aturan dan prinsip` tentang cara berperilaku guru sebagai pendidik, yang mencakup elemen norma, budi pekerti, tradisi, dan budaya. Menurut Sudarwan Danim, kode etik guru terdiri dari peraturan dan prinsip yang disepakati dan diterapkan oleh guru sebagai pendidik (Muhammad Rusmin et al., 2022).

Menurut Mulyadi (2019), tujuan sebenarnya dari penciptaan kode etik pada suatu pekerjaan adalah untuk memenuhi kebutuhan kelompok dan organisasi profesi, dan tujuan utama penciptaan kode etik adalah untuk memastikan bahwa tanggung jawab pekerjaan dalam suatu profesi dijalankan dengan benar dan untuk melindungi kebutuhan seluruh pihak yang terlibat.

Menurut Imron, ada tujuan umum dan khusus untuk kode etik guru. Tujuan umum adalah agar guru dapat melakukan tugasnya di semua bidang kegiatan pendidikan dengan cara yang etis. Tujuan khusus dari kode etik guru adalah untuk menumbuhkan kesadaran kelompok guru bahwa kode etik adalah hasil dari pekerjaan mereka, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan untuk menghasilkan tenaga pendidik yang berpenampilan profesional (Alamsyah et al., 2022).

Pada hakikatnya, kode etik berfungsi untuk melindungi dan meningkatkan suatu bisnis dan menjamin bahwa orang-orang yang bekerja akan menerima layanan yang diberikan perusahaan (Khadijah, 2022).

Kode Etik Guru dibuat untuk berfungsi sebagai standar untuk tingkah laku guru di mana pun dan kapanpun mereka bekerja. Oteng Sutiasna (1986: 364) menyatakan bahwa kode etik guru sangat penting dan bermanfaat karena berfungsi sebagai mediator dan pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan siswa (Pratiwi, 2022).

Maka dapat disimpulkan, bahwa kode etik guru merupakan pedoman penting yang mengatur perilaku dan interaksi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik ini berfungsi sebagai standar untuk memastikan bahwa guru bertindak dengan integritas, profesionalisme, dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan dalam dunia pendidikan. Kode etik guru mengatur hubungan antara guru dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat luas, serta memastikan bahwa guru melakukan tugasnya secara etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati. Selain itu, kode etik juga bertujuan untuk melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dan untuk menghasilkan pendidik yang berpenampilan profesional.

Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi

Ketika berinteraksi, proses komunikatif harus terbuka. Keinginan untuk terbuka dan berbagi informasi jika diperlukan Kondisi yang tidak mendukung menghalangi komunikasi yang efektif. Keadaan yang mendukung seseorang dapat menunjukkan keinginan untuk bersama-sama.

Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan jelas, menggunakan bahasa lisan atau tertulis, dan berkolaborasi dengan orang lain secara efektif disebut keterampilan komunikasi (Kivunja, 2015). Keterampilan komunikasi juga mencakup kemampuan untuk memahami informasi yang diberikan dan mengekspresikan ide atau konsep secara efektif.

Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara fleksibel, efisien, dan adil untuk menyelesaikan tugas bersama dikenal sebagai kolaborasi. Setiap orang membutuhkan keterampilan kolaborasi agar dapat mencapai tujuan bersama dan tidak egois. Keterampilan kolaborasi termasuk produktif dalam bekerja, berpartisipasi aktif dalam kelompok, memiliki rasa tanggung jawab, menunjukkan sikap fleksibel dan kompromi, dan memiliki sikap saling menghargai (Greenstein, 2012). Salah satu faktor terpenting dalam proses kesiapan kerja adalah keterampilan berkolaborasi; keterampilan ini akan lebih mempersiapkan siswa untuk bekerja sama dengan berbagai kelompok kerja dan individu dalam sebuah perusahaan(Wijaya et al., (2016).

Proses kerja sama akan menghasilkan rasa memiliki, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian antar anggota. Berkolaborasi membantu membuat rencana yang baik. Banyak orang dengan berbagai perspektif dapat mencari solusi atau cara. Untuk menghasilkan rencana yang baik, proses berkolaborasi harus mampu meredakan rasa egois setiap orang. Proses berkolaborasi juga menawarkan keuntungan karena memungkinkan

untuk menyatukan berbagai pengalaman dan gagasan, yang dapat membantu dalam pembuatan rencana (Putra et al., 2020).

Terutama dalam proses pembelajaran, keterampilan komunikasi dan kolaborasi saling berhubungan. Keterampilan komunikasi membantu siswa berkomunikasi tentang apa yang mereka pelajari, sedangkan keterampilan kolaborasi membantu mereka bekerja sama dalam kelompok (Rizal, N., & Fitriza, Z. 2021).

Marzano (1994) menjelaskan bahwa komunikasi dan kolaborasi sangat penting dalam pembelajaran jangka panjang karena seseorang harus dapat berkomunikasi dan bekerja sama untuk belajar untuk masa depan. Rangka kerja pembelajaran jangka panjang Marzano (1994) mencakup beberapa indikator keterampilan komunikasi yang harus dimiliki siswa: mengungkapkan ide dengan jelas; berkomunikasi dengan orang lain tentang ide-ide mereka dengan jelas; berkomunikasi dengan orang lain tentang ide-ide mereka dengan cara yang mudah dipahami; dan berkomunikasi dengan cara yang mudah dipahami.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan elemen penting dalam interaksi yang efektif, baik dalam konteks pembelajaran maupun di dunia kerja. Keterampilan komunikasi mencakup kemampuan untuk mengungkapkan ide dan informasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan, serta memahami informasi yang diberikan. Sementara itu, keterampilan kolaborasi melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara fleksibel, efisien, dan adil untuk mencapai tujuan bersama, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab dalam tim.

Proses berkolaborasi memungkinkan individu untuk berbagi gagasan dan perspektif yang berbeda, menciptakan solusi bersama, dan meredakan egoisme. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan komunikasi dan kolaborasi sangat saling terkait, di mana komunikasi yang efektif membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan kolaborasi yang baik mendukung kerja kelompok yang produktif. Keduanya berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan, karena keterampilan ini akan sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan bagian penting dalam menunjang keberhasilan proses

pendidikan. Guru, sebagai agen perubahan sosial dan perwakilan masyarakat, perlu memiliki keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis, serta bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Kompetensi sosial ini meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi, serta kemampuan untuk mengelola hubungan yang baik antara sekolah, masyarakat, dan orang tua.

Dalam konteks kode etik guru, keberadaannya sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Kode etik yang berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya akan memastikan bahwa interaksi antara guru dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat dilakukan dengan cara yang etis dan sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Kode etik ini mengatur prinsip-prinsip dalam berinteraksi dengan berbagai pihak dan mendorong guru untuk menjaga profesionalisme, integritas, serta bertanggung jawab atas peran mereka dalam masyarakat.

Keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik, yang merupakan bagian dari kompetensi sosial guru, sangat dipengaruhi oleh kode etik guru. Dengan memiliki kode etik yang jelas, guru dapat berinteraksi secara terbuka dan efektif, meredakan egoisme, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hal ini juga mendukung guru dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial yang mendorong pemahaman, toleransi, dan pembangunan karakter siswa.

Sehingga, peran kode etik dalam meningkatkan kompetensi sosial guru sangat penting. Kode etik membantu guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang jelas dan kolaborasi yang efektif dalam interaksi dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, serta masyarakat. Dengan demikian, kompetensi sosial guru yang tinggi akan meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, serta memperkuat peran guru sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dalam membentuk individu yang kuat dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Pettalongi, A., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik. 1, 284–289. Khadijah, I. (2022). Definisi dan Etika Profesi Guru. Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/rf4k2>

- Amin, A. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 77–106. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.175>
- Darmansyah, D. (2020). Penerapan Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.125>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Fitriatin, N., Itania, I., Khasanah, I. U., & Adriyansyah, M. A. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 586–594. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4581>
- Greenstein, L. (2012). *Assesing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin.
- Kivunja, C. (2015). Teaching Students to Learn and to Work Well with 21 st Century Skills : Unpacking the Career and Life Skills Domain of the New Learning Paradigm. 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n1p1>
- Larasati, A. R., Ramadhan, M. Y., Tarbiyah, F., Islam, A., & Iain, N. (2020). Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Mengajar Di Smkn 2 Rejang Lebong. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 151–158
- Muhammad Rusmin, Nurul Aynun Abidin, & Risna Mosiba. (2022). IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MAN 1 SOPPENG. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/jip.v11i1.30089>
- Mulyadi, M. (2019). Menegakkan Kode Etik Profesi Guru: Sebuah Pandangan Wawasan Filsafat Pendidikan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.31>
- Naibaho, D. (2024). Kode Etik dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jawa Tengah: CV. Pena Persada*.
- Nasution, H. F. (2017) „Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar“, *ARRIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), p. 1. doi: 10.29240/jpd.v1i1.218
- Pratiwi, R. S. (2022). Profesi, Kode Etik, Organisasi, dan Peran Guru. Thesis Commons
- Putra, R. A., Widiyanti, W., & Sutadji, E. (2020). Keterampilan Berkomunikasi dan Berkolaborasi untuk Mempersiapkan Lulusan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1072. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13877>
- Rizal, N., & Fitriza, Z. (2021). Deskripsi Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Titrasi Asam-Basa dengan Model Inkuiri Terbimbing dan Berbasis Masalah. *Edukimia*, 3(1), 031–037. <https://doi.org/10.24036/ekj.v3.i1.a212>

- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.
- Windarto, W. (2021). KODE ETIK GURU DALAM PENGAPLIKASIAN MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE PAI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 15(1), 15. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.420>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>